

## PELATIHAN GERAK DAN TARI TRADISIONAL JAIPONG

Fenty Sukmawaty<sup>1</sup>, Imas Safitri<sup>2</sup>, Serli Widiyanti<sup>3</sup>, Meli Ismaya<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Sukabumi, Indonesia

\*Korespondensi Penulis: [fenty049@ummi.ac.id](mailto:fenty049@ummi.ac.id)

### ABSTRAK

Salah satu cara mencintai kebudayaan Indonesia adalah dengan mengenalkan bentuk kebudayaan itu sendiri kepada masyarakat dan sekitarnya. Agar bangsa Indonesia mengenal kebudayaannya sendiri, pemerintah telah membuat peraturan berupa Undang-Undang No 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pelatihan gerak dan tari tradisional, khususnya Jaipong, merupakan salah satu upaya dari Program Studi Sastra Inggris kepada ibu-ibu Darma Wanita Dinas Sosial Kabupaten Sukabumi untuk mengenalkan bentuk kebudayaan seni Sunda. Adapun tujuan dari pelatihan ini adalah (1) mengingatkan kembali bahwa seni Tari Jaipong adalah seni Sunda yang pernah berjaya pada masanya; (2) lewat tari tradisional Jaipong yang energik, bisa menggantikan gerakan olah raga, karena dengan latihan melalui gerakan tari tersebut mampu mengeluarkan keringat. Hasil kegiatan yang dilaksanakan dari pelatihan ini menunjukkan bahwa tari tradisional memiliki banyak manfaat, tidak hanya dalam pengembangan kebudayaan, namun juga dapat menjadi sarana masyarakat dalam bersosialisasi. Pelatihan tari tradisional juga memiliki banyak manfaat baik untuk tubuh, sama halnya seperti gerakan senam atau olahraga.

**Kata kunci:** Gerak, tari, tradisional, Jaipong

### ABSTRACT

*The way to love Indonesian culture is to introduce the traditions to the society and all the people in the communities. In order the Indonesia to know its own needs, it has been clearly regulated in the 2017 Law on the Promotion of Culture. Traditional movement and dance training, especially Jaipong, is one of the attempts of the English Literature Study Program to Darma Wanita of the Sukabumi Regency Social Office to introduce Sundanese art cultural forms. The objectives of this training are (1) to remind that Jaipong tradition is a Sundanese art that was once successful in its time; (2) Through energetic traditional Jaipong dance, can replace sports movements, because practice through Jaipong dance also means doing some sports exercise. The results of this training show that traditional dance has many benefits, it is resistant to cultural development, and it also be a social tool for society. Traditional dance training also has many benefits for the body, like other sports.*

**Keywords:** Movement, dance, traditional, Jaipong

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat membawa kebudayaan baru dari luar, yang mengakibatkan kebudayaan tradisional Indonesia tergeser dan mulai kurang peminatnya. Untuk menghindari hal ini, para pemangku kebijakan, khususnya pemerintah tidak pernah diam, terbukti dengan menggelontorkan Undang-Undang No 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam

ayat 4 dijelaskan bahwa Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk: a. mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia; b. memperkaya keberagaman budaya; c. memperteguh jati diri bangsa; d. memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa; e. mencerdaskan kehidupan bangsa; f. meningkatkan citra bangsa; g. mewujudkan masyarakat madani; h. meningkatkan kesejahteraan rakyat; i. melestarikan warisan budaya bangsa; dan j.

mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Dalam rangka mengembangkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, masyarakat dituntut untuk selalu semangat untuk hidup bersatu, walau berbeda-beda suku bangsa. Justru dari perbedaan suku tersebut, timbullah beragam seni dan budaya. Kita sebagai warga negara Indonesia yang mempunyai banyak kekayaan tersebut harus bangga, karena keragaman tersebut benar-benar lahir dari masyarakat Indonesia dari berbagai nusantara. Ditambah dengan jiwa bangsa Indonesia yang sudah tertanam sejak dulu kala dengan sikap kekeluargaan dan gotong royongnya dalam setiap lini kehidupan, hal inilah yang akan tetap menjaga keberagaman budaya bangsa, karena mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terus ikut mendorong mempertegas jati diri bangsa Indonesia. Dengan begitu, citra diri bangsa Indonesia akan terangkat di mata dunia, karena mampu menciptakan masyarakat yang madani seiring dengan berkembangnya kebudayaan yang terus-menerus diwariskan, sehingga kebudayaan Indonesia terus lestari sepanjang zaman untuk menyokong haluan pembangunan nasional.

Bangsa Indonesia sangat kaya akan budayanya, khususnya warisan seni atau tari. Sekarningsih dan Rohayani (2006) menyebutkan, bahwa seni tari merupakan tarian yang diturunkan secara turun-temurun yang telah mengalami perjalanan dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang dipertahankan secara adat istiadat. Dengan kata lain tradisi tari merupakan jati diri bangsa Indonesia yang tak bisa dipisahkan, oleh karena itu pelestarian tari sangat penting dalam perkembangan dan pengenalan tari tersebut di kalangan masyarakat.

Keberadaan seni tari di Indonesia sangatlah mewarnai kebudayaan yang ada di nusantara., dimana setiap daerah memiliki tarian yang mempunyai keunikan-keunikannya tersendiri. Seni tari sebagai salah satu bentuk dari kesenian yang memiliki media ungkap atau substansi gerak yang dilakukan oleh manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa seni tari adalah aliran dari seni mengenai gerakan badan berupa

tangan, kaki, dan bagian tubuh lainnya yang mengikuti irama dan biasanya diiringi oleh bunyi-bunyian berupa gamelan dan alat musik lainnya.

Tari daerah merupakan tarian yang berasal dari berbagai wilayah di nusantara, atau lebih dikenal dengan sebutan tari tradisional. Tari tradisional ini diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya secara turun temurun dan merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat setempat. Tari daerah ini biasanya mencerminkan kehidupan nilai-nilai sejarah, dan tradisi budaya suatu daerah, selain itu setiap daerah memiliki tarian yang unik, baik dalam gerak, iringan, kostum, atau makna yang terkandung di dalamnya. Tarian daerah juga sering dipertunjukkan dalam upacara adat, perayaan, ritual keagamaan, secara sosial, atau sebagai hiburan bagi masyarakat setempat maupun para wisatawan. Selain sebagai bentuk ekspresi seni, tari daerah juga berperan dalam memperkuat identitas budaya suatu daerah, mempererat hubungan sosial antara anggota masyarakat, dan juga sebagai bentuk pelestarian budaya (Rahma, 2023: 57). Selain mencerminkan filosofi, tari tradisional merupakan cerminan kearifan lokal setempat dari mana tarian tersebut berasal. Oleh karena itu, setiap tari tradisional dari berbagai wilayah di nusantara mempunyai ciri khas dalam setiap gerakannya berdasarkan tempat asalnya tarian itu berada.

Pada tahun 1960 an, muncul sebuah tarian tradisional yang berasal dari daerah Karawang, yaitu tari Banjet. Tari Banjet ini merupakan cikal bakalnya tari Jaipong. Melansir dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), pada tahun 1975, pencipta tari Jaipong adalah dua orang seniman yang berasal dari Karawang, yaitu H. Suanda dan seorang seniman dari Bandung, yakni Gugum Gumbira. Tarian ini merupakan hasil inovasi dari kedua penciptanya yang mempunyai daya cipta yang sangat tinggi. Semakin lama, tari Jaipong hasil penciptaannya semakin berkembang, maka yang biasanya terdengar, bukan nama asal diciptakannya tarian ini berasal, tapi yang tersohor adalah nama provinsinya, yaitu Jawa Barat.

Tari Jaipong atau yang biasa dikenal oleh masyarakat Jawa Barat dengan sebutan Jaipongan, merupakan sebuah pertunjukan tari yang diiringi oleh musik gamelan Sunda yang meliputi saron, suling, bonang, kecapi gong, gendang, kecrek, jenglong, gambang, rincik, dan rebab. Permainan instrument musik ini diiringi oleh seorang penyanyi yang disebut sinden. Diantara lagu-lagu Jaipong yang mengalami hits pada zamanya saat itu adalah lagu *Serat Salira*, *Daun Pulus Keser Bojong*, *Adu Manis*, dan lain-lain.

Tari Jaipong merupakan tarian rakyat yang merupakan hiburan bagi masyarakat Jawa Barat. Biasanya tarian ini dihidangkan pada acara-acara yang mengandung kegembiraan, misalnya seperti hajatan (pernikahan dan sunatan), kenaikan kelas di sekolah-sekolah, upacara menyambut tamu yang diselenggarakan oleh instansi-instansi pemerintah maupun swasta, perayaan tujuh belas Agustus, dan perayaan-perayaan lainnya.

Pada tahun 1979, tari Jaipong berada di puncak kejayaan, terbukti pada saat itu, meskipun banyak bermunculan hiburan modern, kemunculan tari Jaipong di tempat-tempat perayaan selalu memikat hati masyarakat, memiliki banyak peminat dan menjadi hiburan yang paling menyenangkan bagi masyarakat saat itu.

Tari Jaipong memiliki pola gerak yang penting saat melakukan pementasan di atas panggung, yaitu; *pertama*, Bukaian ialah gerak pembukaan yang dilakukan oleh penari ketika akan memulai pertunjukkan. *Kedua*, Pencugan yaitu suatu gerakan tari lewat gerakan badan yang meliputi kaki dan tangan yang memiliki tempo yang cukup cepat dan diiringi oleh alunan musik dan lagu yang cukup cepat pula. *Ketiga*, Ngala yaitu gerakan patah-patah yang dilakukan dalam tarian. *Keempat*, Mincid yaitu gerakan terakhir dalam tari Jaipong, dimana penari melakukan gerakan perpindahan dari satu variasi gerakan ke variasi gerakan lainnya.

Secara keseluruhan, gerakan dasar dari tari Jaipong mempunyai tiga gerak, yang disebut *geol*, *gitek* dan *goyang*. Tari Jaipong memiliki ciri khas dari setiap gerakannya yang secara keseluruhan gerakan itu menggambarkan humanis, ceria, semangat, erotis, dan genit. Humanis, ceria, dan semangat menandakan

bahwa wanita Sunda harus gesit. Erotis dan genit bukan dalam arti sesungguhnya, tetapi harus pintar berdandan secara rapi dan menyenangkan ketika dipandang mata. Selain itu makna dari tari Jaipong sendiri yaitu memberikan gambaran mengenai wanita Sunda sekarang ini yang ceria, energik, berani, tidak pantang menyerah, ramah, lincah, mandiri dan bertanggung jawab, namun tetap santun dalam berbagai hal.

Saat ini keberadaan tari Jaipong tidak begitu dikenal di masyarakat seperti pada masa jayanya pada saat itu. Padahal pada masanya, seni tari tradisional Jaipong sangat digemari oleh masyarakat khususnya daerah Jawa Barat, yang meliputi Sukabumi, Bandung, Purwakarta, Sumedang, Garut, Cianjur, dan kota-kota lainnya yang berada di Tatar Sunda. Berbagai perlombaan pasangiri Jaipong sering dilakukan oleh lembaga-lembaga seni, khususnya di daerah Sukabumi saat ini sudah jarang terdengar lagi.

Di antara banyak cara dalam pelestarian tari tradisional, salah satunya yakni dengan memperdayakan kalangan masyarakat. Memberikan pelatihan gerak tari tradisional merupakan cara yang efisien dalam memperkenalkan tari tradisional serta gerakan tari tersebut. Seperti salah satu upaya yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswanya dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI) yang melakukan pengabdian masyarakat, yakni pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan dengan judul Pelatihan Gerak dan Tari Tradisional Jaipong. Pelatihan ini berfokus pada pemberdayaan perempuan yang diharapkan dapat menambah wawasan tentang seni Sunda khususnya tari tradisional yang berasal dari daerah Jawa Barat asli, yaitu tari Jaipong. Adapun mitra dari kalangan perempuan tersebut adalah para ibu-ibu Darma Wanita Persatuan (DWP) dari Dinas Sosial Kabupaten Sukabumi. Hal ini dilakukan dengan tujuan selain mencintai seni tradisional, mengingatkan kembali bahwa seni tari Jaipong ini pernah berjaya pada masanya, yang mana saat ini sudah tidak banyak yang melirik, malah melupakannya, karena tergeser oleh budaya modern, khususnya budaya yang datang dari luar.

Selain untuk seni, hasil dari pelatihan gerakan tari Jaipong juga mempunyai tujuan untuk menyehatkan tubuh, sama halnya dengan gerakan senam. Oleh karena itu gerakan tari Jaipong bisa menggantikan gerakan olahraga yang ringan. Menurut Afiathudin (2014: 42), tari jaipong merupakan tari Sunda yang gerakannya berupa aktivitas fisik yang lebih banyak melakukan gerak dengan kelenturan dan kelincuhan tubuh. Karena hasil dari gerakan itulah yang menyebabkan banyak membakar energi dalam tubuh dan aktivitas kardiovaskuler yang meningkat, seperti halnya kita berolahraga. Badan sehat dan bugar, tentu menjadi idaman setiap orang. Namun tak setiap orang benar-benar tahu pasti bugarnya tubuh masing-masing sebelum dites dengan kebugaran. Jika semua organ digerakkan maka lemak yang ada di tubuh kita akan menurun, jika lemak dalam tubuh hanya sedikit maka aliran darah kita akan lancar dan tidak membuat kerja kardiovaskuler kita bekerja dengan berat, jika system kardiovaskuler kita bekerja dengan ringan, maka kita akan nyaman untuk melakukan aktivitas sehari-hari, tidak hanya nyaman melakukan aktivitas sehari-hari tetapi daya tahan tubuh kita akan meningkat, jika daya tahan tubuh meningkat maka kita tidak akan terjangkit penyakit.

Gerakan tari juga sangatlah bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental, saat melakukan gerakan tari otot-otot tubuh akan bergerak yang bermanfaat untuk memperlancar sirkulasi darah dan tingkat oksigen dalam tubuh menjadi lebih baik. Sama halnya dengan tari Jaipong dimana gerak tari lincah dan memiliki intensitas latihan yang tinggi dapat mempengaruhi pada kebugaran jasmani, persentase lemak tubuh, dan indeks masa tubuh (Afiathudin, 2014: 41).

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan tentang gerak tari serta sejarah tari itu sendiri. Program pelatihan ini bertujuan untuk melestarikan dan menambah wawasan perempuan mengenai budaya tari tradisional, dimana kegiatan ini diikuti oleh anggota dari Darma Wanita Persatuan (DWP) Dinas Sosial Kabupaten Sukabumi.

Pelaksanaan kegiatan:



Gambar 1. Pertemuan dengan Darma Wanita Persatuan (DWP) Dinas Sosial Kabupaten Sukabumi

Langkah pertama yang dilakukan adalah menjangkau minat dari para peserta perempuan, minat terhadap pelatihan apa, dan hasilnya banyak yang minat terhadap pelatihan gerak dan tari ini. Maka ditentukanlah peserta mitra para perempuan dari Darma Wanita Persatuan Dinas Sosial Kabupaten Sukabumi.

Pada tahap pelaksanaan, diperkenalkan terlebih dahulu materi yang berhubungan dengan seni daerah khususnya seni Sunda, tepatnya tari tradisional Jaipong.

Setelah memahami materi, para peserta diperkenalkan dengan gerakan-gerakan tari yang lambat tanpa musik, Selanjutnya diakhiri dengan praktek tari Jaipong dengan diiringi musik yang dikasasikan beberapa kali.

Kegiatan ini merupakan wujud nyata dari pelestarian kebudayaan serta pengabdian yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat. Sukabumi merupakan salah satu kota yang memiliki banyak tradisi di kalangan masyarakatnya, termasuk tari tradisional Jaipong yang merupakan jiwa dari masyarakat Sunda. Dengan adanya kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat dapat menambah pengetahuan tentang tradisi dan juga keanekaragaman adat yang tumbuh di tanah Sunda. Karena itu kami mengadakan pelatihan gerak tari dan juga pemberian materi mengenai sejarah dari Tari Jaipong.

Adapun tahapan prosedur kerja yang kami lakukan yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan dan Prosedur Kerja

No	Kegiatan	Proses Kerja	Keunggulan /Nilai Lebih
1	Sosialisasi Program kegiatan	Sosialisasi kegiatan dilaksanakan pada anggota kelompok pengabdian dan tim teknis serta kepada para kelompok sasaran yang menjadi mitra.	Anggota pengabdian memiliki persepsi yang sama dan kelompok sasaran paham sehingga lebih siap untuk berpartisipasi aktif
2	Pemberian materi pelatihan dilengkapi dengan praktik langsung	Dilakukan dalam bentuk presentasi, diskusi dan praktik secara mandiri untuk semua peserta	Peserta terampil menerapkan
3	Monitoring dan Evaluasi	Pengendalian terhadap seluruh tahapan kegiatan usaha yang dilakukan oleh LPPM UMMI yang dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi untuk melihat sejauh mana kegiatan dapat berjalan dengan baik.	Diperolehnya data untuk perbaikan
4	Publikasi	Dilaksanakan melalui media cetak dan elektronik berupa foto kegiatan, berita dan karya pengabdian	Kegiatan tersosialisasikan dengan baik ke seluruh lapisan masyarakat
5	Pelaporan	Hasil dari kegiatan dibuatkan laporan secara tertulis	Kegiatan terdokumentasi dengan baik

Kegiatan program pelatihan gerak dan tari ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sukabumi sebagai tempat pelatihan dan pemberian edukasi tari tradisional. Peserta pelatihan berasal dari kaum perempuan, khususnya dari kaum ibu-ibu Dharma Wanita Persatuan Dinas Sosial Kabupaten Sukabumi yang beralamat di Komplek Gelanggang Pemuda Cisaat, RT 03, RW 03, Desa Sukamanah, Kecamatan Cisaat, Kabupaten Sukabumi Jawa Barat kode pos 43152.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian motivasi kepada seluruh peserta dan setelah melakukan praktik di akhir kegiatan akan dilakukan evaluasi. Setiap peserta diberi formulir yang berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pelatihan. Evaluasi ini dilakukan guna mengetahui pencapaian pelatihan pada setiap peserta.

Tabel 2. Indikator Kinerja Kegiatan

No	Parameter	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
1	Pencapaian program dan sasaran strategi	0%	100%
2	Tingkat aktif peserta dalam program kegiatan	0%	100%
3	Meningkatnya keahlian bagi perempuan	0%	80%
4	Menambahakan ketahanan keluarga	30%	40%

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan tari Jaipong yang dilakukan melalui pelatihan secara langsung yang melibatkan pihak-pihak dari berbagai organisasi/Komunitas perempuan dengan mayoritas ibu rumah tangga di daerah Kota dan Kabupaten Sukabumi. Antusiasme dan respons terhadap kegiatan tari Jaipong sangat positif, dengan harapan bahwa kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dan akan terus berlanjut diiringi dengan harapan agar target kegiatan pelaksanaan pelatihan Tari Jaipong ini dapat tercapai. Kegiatan ini juga seiring dan sejalan dengan program kerja yang dijalankan oleh pihak organisasi/komunitas perempuan, sebagai pelestarian budaya yang bermanfaat bagi masyarakat yang luas.

#### 1. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini sudah terjadwal sejak jauh-jauh hari. Waktu yang dibutuhkan untuk satu kali kegiatan adalah selama 4 jam. Diawali dengan persiapan tempat dan diakhiri dengan penutupan kegiatan.

Kegiatan yang dilaksanakan terbagi ke dalam tiga sesi, yaitu sesi *pertama* berisi tentang penjelasan materi gerak dan tari tradisional Jaipong, sesi *kedua* yaitu waktu diberikan kepada peserta pelatihan apabila ada yang mau bertanya, dan sesi *ketiga*, yaitu sesi praktik pelaksanaan yang diikuti oleh para peserta pelatihan.. Pelatihan dilakukan secara perseorangan, fasilitator dapat langsung mengarahkan peserta untuk mengikuti arahan

yang diberikan. Adapun jadwal kegiatan dari pelaksanaan pelatihan, sebagai berikut:

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Pelatihan

Pertemuan ke-	Jenis Pelatihan	Prosedur	Tempat programKegiatan
1	Pelatihan Gerak dan Tari Tradisional Jaipong	Ceramah, diskusi, praktik	Laboratorium Olahraga

Kegiatan pelatihan tari tradisional Jaipong tersebut memiliki tingkat rata-rata partisipasi 100%. Dengan jumlah peserta yang dibatasi hanya 15-20 peserta saja. Pembatasan peserta dilakukan agar pelatihan dapat berlangsung secara efektif, di mana seluruh peserta dapat melaksanakan praktik secara mandiri.



Gambar 2. Pelatihan Gerak dan Tari Tradisional Jaipong dengan Peserta Ibu-ibu Darma Wanita Sosial Kabupaten Sukabumi

Pelatihan diawali dengan melakukan gerak dan tari tradisional Jaipong (Gambar 2). Peran perempuan sebagai individu yang sadar akan tarian daerah yang perlu sama-sama dijaga oleh kita sebagai pribumi. Pelatihan ini tak hanya memperkenalkan gerak tari tradisional, namun berkaitan dengan kebugaran dan memperkenalkan gerak dan tarian tradisional Jaipong yang dapat diterapkan oleh ibu-ibu untuk menjaga kesehatan tubuh.

Tabel 4. Evaluasi Kegiatan Berdasarkan Materi Pelatihan

No	Kriteria	Penilaian			Rata-rata (%)
		Tingkat Pengetahuan (%)	Tingkat Pemahaman (%)	Tingkat Keterampilan (%)	
1	Sangat Baik	80.4	68.9	42.9	64.1
2	Baik	17.9	29.2	48.2	31.8
3	Cukup	0	0	8.9	3.0
4	Kurang	1.7	1.9	0	1.2
Jumlah		100	100	100	100

Hasil evaluasi menunjukkan 72% dari peserta menilai bahwa semua fasilitator menguasai materi yang disampaikan, seperti: memberi contoh serta pemberian motivasi yang dinilai sangat baik dengan persentase 26.8% dan 1.2% yang menilai kurang. Yakni pada tiga dari empat indikator penilaian.

Tabel 5. Evaluasi Kegiatan Berdasarkan Narasumber Pelatihan

No	Kriteria	Penilaian				Rata-Rata (%)
		Tingkat Penguasaan Materi (%)	Kemampuan Penyampaian Materi (%)	Kemampuan dalam Memberi Contoh (%)	Pemberian Motivasi (%)	
1	Sangat Baik	69.7	76.8	69.6	72.0	72.0
2	Baik	30.3	21.4	28.6	26.8	26.8
3	Cukup	0	0	0	0	0
4	Kurang	0	1.8	1.8	1.2	1.2
Jumlah		100	100	100	100	100

Evaluasi terakhir diberikan pada fasilitas pelatihan. Tabel 6 menunjukkan bahwa 72.2% peserta memberikan nilai sangat baik pada fasilitas program pelatihan pemberdayaan perempuan yang dilaksanakan, dapat dilihat dari penilaian terhadap kenyamanan tempat, ketersediaan alat dan bahan, pelayanan tim, ketersediaan materi dan konsumsi pelatihan.

Tabel 6. Evaluasi Kegiatan Berdasarkan Fasilitas Pelatihan

No	Kriteria	Penilaian					Rata-Rata (%)
		Kenyamanan Tempat (%)	Ketersediaan Alat dan Bahan (%)	Pelayanan Tim (%)	Ketersediaan Materi (%)	Konsumsi Pelatihan (%)	
1	Sangat Baik	78.9	56.4	75	78.6	72.2	72.2
2	Baik	19.3	39.3	23.2	19.6	25.4	25.4
3	Cukup	0	4.3	0	0	1.1	1.1
4	Kurang	1.8	0	1.8	1.8	1.4	1.4
Jumlah		100	100	100	100	100	100

Berdasarkan hasil evaluasi dari seluruh program kegiatan pelatihan pemberdayaan masyarakat ini sudah berjalan dengan baik sesuai indikator kerja yang telah dibuat. Diharapkan bahwa tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan tersebut dapat tercapai.

#### 4. KESIMPULAN

Salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu perempuan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tari tradisional adalah dengan dilaksanakannya program pelatihan tari tradisional Jaipong. Kegiatan yang telah dilakukan mendapat kesan yang positif dan diterima secara baik sehingga pelaksanaan program dapat berjalan sesuai tujuan. Hasil kegiatan juga membuktikan bahwa dua indikator kinerja kegiatan tercapai 100% sesuai target dan 62.1% mengalami peningkatan keterampilan. Oleh karena itu, agar dampak kegiatan ini dapat terlihat secara nyata, penting untuk membuat program lanjutan yang lebih mendalam.

#### 5. REFERENSI

- Hayati, N, & Yulianto, E. 2021. *Efektivitas Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi*
- Kurniati, N. 1995. *Asal Usul dan Perkembangan Jaipongan Dewasa ini di Jawa Barat*. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rukminto, A.I. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat* Interfrensi komunitas. Universitas Indonesia.
- Suarmini, N.W., Zahrok, S, dan Agustin, D.S. 2018. *Peluang Dan Tantangan Peran Perempuan Di-Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0"*.
- Zuraidah. 2013. *Peran Perempuan dalam Membangun Masyarakat Religius di Kabupaten Indragiri Hilir*. Sosial Budaya, Vol. 10 No. 01, 38 – 46
- Afiathudin E.K, Soetarji, & Junaidi S. 2014. *Hubungan Kualitas Tari dengan Kebugaran Jasmani Persen Lemask dan Indeks Masa Tubuh*. Journal of Sport Sciences and Fitness 3(3) (2014).
- Umam. 2021. Gramedia Blog. Tari Jaipong: Budaya, Sejarah, dan Asal Tari Jaipong. <https://www.gramedia.com/literasi/tari-jaipong/> Diakses tanggal 25 Oktober 2023.